

PENGETAHUAN DAN PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI SAYUR DALAM PEMENUHAN HIDUP SEHAT DAERAH PINGGIRAN SUNGAI DAN PERKOTAAN DI KABUPATEN BANJAR

Luki Anjardiani¹*, Tri Norarifin¹

¹ Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Jl. A Yani km 36, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: luki.anjardiani@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan yaitu: (1) Menganalisis tingkat pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan di Kabupaten Banjar; (2) Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan persepsi daerah pinggiran sungai dan perkotaan di Kabupaten Banjar terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat; (3) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan di Kabupaten Banjar. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif dan analisis skala *likert*. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis uji beda *t test*. Kemudian untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square. Sebaran skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga daerah pinggir sungai kategori sedang adalah 87% dan kategori tinggi adalah 13%. Untuk perkotaan kategori sedang adalah 53% dan kategori tinggi adalah 47%. Sebaran skor tingkat persepsi ibu rumah tangga daerah pinggir sungai kategori sedang adalah 73% dan kategori tinggi adalah 27%. Untuk perkotaan kategori sedang adalah 56% dan kategori tinggi adalah 44%. Untuk uji beda tingkat pengetahuan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ dan tingkat persepsi nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,010 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan persepsi konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai. Dari hasil analisis chi-square menunjukkan hanya variabel pendapatan keluarga dan variabel tempat tinggal saja yang terdapat hubungan signifikan karena *p-value* $< 0,05$. Untuk variabel pendapatan *p-value* $0,041 < 0,05$ dan variabel tempat tinggal $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Persepsi, konsumsi, sayuran, pinggiran sungai, perkotaan

1. PENDAHULUAN

Konsumsi sayur dan buah diperlukan tubuh sebagai sumber vitamin, mineral dan serat dalam mencapai pola makan sehat sesuai anjuran pedoman gizi seimbang untuk kesehatan yang optimal. Sebagian vitamin dan mineral yang terdapat dalam sayur dan buah mempunyai fungsi sebagai antioksidan sehingga dapat mengurangi kejadian penyakit tidak menular terkait gizi, sebagai dampak dari kelebihan atau kekurangan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Konsumsi buah dan sayur memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi, hal ini terjadi karena sebagian besar asupan serat dalam sehari tidak tercukupi. Asupan tinggi serat terutama dalam bentuk serat larut berkaitan dengan pencegahan hipertensi. Apabila asupan serat rendah, maka dapat menyebabkan obesitas yang berdampak pada peningkatan tekanan darah dan penyakit degeneratif (Suryani, et al, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan terdapat 10 Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu (1) Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan; (2) Pemberian ASI eksklusif; (3) Menimbang bayi dan balita secara berkala; (4) Cuci tangan dengan sabun dan air bersih; (5) Menggunakan air bersih; (6) Menggunakan jamban sehat; (7) Memberantas jentik nyamuk; (8) Konsumsi buah dan sayur; (9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari; (10) Tidak merokok di dalam rumah. Dalam perilaku hidup sehat konsumsi sayur merupakan salah satu indikatornya. Pemerintah juga memiliki program edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi sayuran dan buah melalui kementerian kesehatan yaitu Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dan Program keluarga sehat. Dalam program itu ditekankan juga pentingnya mengonsumsi sayur.

Badan Pusat Statistik merilis hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020. Susenas sendiri dilakukan dengan melakukan survei di 34 provinsi di Indonesia. Salah satu yang disurvei yakni terkait besaran rata-rata pengeluaran bulanan penduduk Indonesia untuk membeli kebutuhan buah dan sayuran. Menurut BPS secara nasional konsumsi sayuran per kapita sehari sebesar 128,34 gram per kapita sehari. Jumlah ini masih jauh dari ambang batas yang ditetapkan WHO dan Kemenkes. WHO secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan 2 porsi atau 2 gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 gram buah.

Jika dilihat berdasarkan pada tingkat provinsi, konsumsi sayuran per kapita sehari tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 177,33 gram di tahun 2019 dan untuk tahun 2020 terdapat di Provinsi

Papua yaitu sebesar 186,36 gram. Sedangkan terendah di Provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2019 dan 2020, yaitu sebesar 81,27 gram dan 88,40 gram.

Konsumsi sayuran juga masih sangat terbatas, didominasi bayam, kangkung, daun singkong dan terong. Padahal masih banyak jenis dan ragam sayuran agar menu yang disajikan di meja makan lebih beragam dan bervariasi. Tentunya ini akan mendorong dalam keluarga khususnya anak-anak mengkonsumsi lebih banyak sayuran. Ragam sayuran yang dipasok petani jauh lebih dari cukup sehingga menjamin ketersediaan dan keterjangkauan di pasar, seharusnya hal ini dapat merespon masyarakat untuk memulai gaya hidup sehat.

Dari data BPS tersebut menggambarkan masih buruknya paradigma hidup sehat di Indonesia terutama dalam mengkonsumsi sayur untuk pemenuhan gizi harian. Dimana Provinsi Kalimantan Selatan menjadi provinsi yang terendah yaitu sekitar 33% saja dari yang dianjurkan WHO dan Kemenkes. Sehingga perlunya perhatian dan penelitian sejauh mana pengetahuan dan persepsi masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan tentang hidup sehat terutama dalam hal mengkonsumsi sayur.

Provinsi Kalimantan Selatan sendiri banyak memiliki aliran sungai terutama di Kabupaten Banjar yang merupakan salah satu kabupaten yang terluas dan lokasinya tersebar hampir sebagian Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Banjar juga terdiri dari 565.635 penduduk di urutan kedua terbanyak di bawah Kota Banjarmasin. Kabupaten Banjar merupakan daerah yang memiliki banyak sungai, Sungai Martapura adalah salah satu anak sungai dari sungai Barito. Kecamatan Martapura Timur memiliki 20 desa dengan 9 desa yang letak pemukimannya di pinggiran sungai. Kecamatan Martapura merupakan kecamatan terpadat penduduk di Kabupaten Banjar. Kecamatan Martapura juga sebagai pusat dari jalannya pemerintahan Kabupaten Banjar, sehingga mata pencaharian di Kecamatan Martapura lebih beragam dibandingkan kecamatan lainnya.

Pengetahuan merupakan kesan di dalam pemikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra. Pada dasarnya pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu 1) tahu (know), 2) memahami (comprehension), 3) aplikasi (application), 4) analisis (analysis), 5) sintesis (synthesis), 6) evaluasi (evaluation). Persepsi merupakan suatu proses penginderaan. Hal ini berhubungan antara pengetahuan dengan persepsi dimana pengetahuan didahului untuk menunjukkan persepsi. Pengetahuan dan persepsi dapat mempengaruhi konsumsi seseorang karena faktor-faktor yang ada baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Konsumsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengalaman, iklan/media massa, sosial ekonomi politik. Konsumsi sayur sangat penting karena sayur menjadi sumber zat gizi vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Sesuai dengan indikator perilaku hidup sehat (PHBS) yang salah satunya adalah mengenai konsumsi buah dan sayur.

Rendahnya tingkat konsumsi sayur di Kalimantan Selatan perlu menjadi perhatian bagi kesehatan tubuh baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Jadi upaya peningkatan kesadaran untuk mengkonsumsi sayur sangat penting bagi masyarakat Kalimantan Selatan terkhususnya Kabupaten Banjar yang berada di wilayah pinggiran sungai dan perkotaan.

2. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Pemilihan lokasi penelitian secara purposive (sengaja) dengan alasan dikarenakan lokasi itu relatif banyak penduduknya dibandingkan kecamatan lainnya. Waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Mei-November 2021 mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data dan pelaporan akhir penelitian.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 responden. Sampel yang diambil secara simple random sampling dimana masing-masing desa atau kelurahan diambil sebanyak 30 responden dan penentuan responden secara acak. Alasan pemilihan wilayah penelitian di Kecamatan Martapura Timur tersebut berdasarkan kondisi topografi wilayah yang sebagian besar masyarakatnya tinggal di pinggiran sungai dan Kecamatan Martapura yang merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Kabupaten Banjar, sehingga sesuai kriteria perkotaan.

Jenis data dalam penelitian ada dua yaitu data sekunder dan primer, dimana data sekunder dari publikasi instansi terkait, buku, laporan penelitian dan jurnal terkait penelitian ini guna memperkaya dalam pembahasan. Data primer bersumber dari observasi langsung ke lapangan dan hasil dari wawancara menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan.

Variabel pada penelitian ini ada dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal terdiri dari (1) usia (2) pengetahuan (3) persepsi. Faktor eksternal terdiri dari (1) pendidikan; (2) pekerjaan; (3) pendapatan keluarga; (4) tempat tinggal (5) menerima informasi.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif dan analisis skala likert. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis uji beda t test. Kemudian untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square. Menggunakan aplikasi Microsoft excel dan SPSS versi 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Gambaran dari karakteristik responden terdiri dari usia ibu rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, pekerjaan ibu rumah tangga, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan yang terdiri dari bahan pokok, makanan/minuman jadi, protein, buah-buahan dan tembakau atau sirih, serta jumlah keluarga responden. Berikut ini dijelaskan masing-masing karakteristik responden.

Tabel 1. Sebaran karakteristik responden

Karakteristik	Tempat Tinggal		n	%
	Pinggiran Sungai	Perkotaan		
Usia ibu rumah tangga (tahun)				
<35 tahun	9	9	18	30
35-50 tahun	14	18	32	53
>50 tahun	7	3	10	17
Jumlah	30	30	60	100
Pendidikan ibu rumah tangga				
Rendah (< SMA)	22	10	32	53
Tinggi (≥ SMA)	8	20	28	47
Jumlah	30	30	60	100
Pekerjaan ibu rumah tangga				
Tidak Bekerja	24	18	42	70
Bekerja	6	12	18	30
Jumlah	30	30	60	100
Pendapatan Keluarga (Rp)				
Rendah (<1.500.000)	9	1	10	17
Sedang (1.500.000-3.000.000)	19	15	34	57
Tinggi (>3.000.000)	2	14	16	27
Jumlah	30	30	60	100
Pengeluaran pangan keluarga (Rp)				
< 100.000	3	0	3	5
100.000-300.000	24	10	34	57
> 300.000	3	20	23	38
Jumlah	30	30	60	100
Jumlah anggota keluarga (orang)				
< 3	5	4	9	15
3-5	21	21	42	70
> 5	4	5	9	15
Jumlah	30	30	60	100
Menerima Informasi				
Tidak Pernah	13	4	17	28
Pernah	17	26	43	72
Jumlah	30	30	60	100

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Karakteristik responden untuk usia ibu rumah tangga antara daerah pinggiran sungai dan daerah perkotaan paling banyak pada interval usia 35-50 tahun dan paling sedikit pada interval usia di atas 50 tahun. Untuk pekerjaan mayoritas responden daerah pinggiran sungai tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja, sedangkan daerah perkotaan responden paling banyak tidak bekerja juga tapi yang bekerja juga tidak sedikit.

Pendidikan responden daerah pinggiran sungai, mayoritas responden berpendidikan di bawah SMA saja, sedangkan daerah perkotaan kota mayoritas responden berpendidikan hingga SMA ke atas. Pendidikan ini mempengaruhi responden dalam mendapatkan informasi serta mengolah informasi. Responden dengan pendidikan tinggi mengetahui serta mampu mendapatkan informasi yang baik termasuk informasi mengenai sayuran, sedangkan responden dengan pendidikan rendah biasanya kurang mampu mendapatkan informasi yang akurat mengenai sayuran.

Pendapatan keluarga responden paling banyak daerah pinggiran sungai adalah Rp1.500.000-Rp3.000.000, sedangkan responden daerah perkotaan paling banyak yaitu Rp1.500.000-Rp3.000.00 dan lebih dari Rp3.000.000. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan dalam seminggu daerah pinggiran sungai paling banyak Rp100.000-Rp300.000 dan daerah perkotaan paling banyak yaitu Rp300.000 ke atas. Kecilnya pengeluaran pangan daerah pinggiran sungai berbanding lurus dengan pendapatan keluarga yang juga kecil dan mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah semua anggota rumah yang ada, tetapi tidak termasuk kepala rumah tangga. Pada umumnya, semakin banyak anggota rumah tangga, tentu semakin banyak pengeluaran, terutama pengeluaran pangan. Mayoritas jumlah anggota keluarga responden daerah pinggiran sungai dan perkotaan adalah 3-5 orang. Untuk menerima informasi mengenai konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai hampir 50% dari responden belum pernah menerima informasi, sedangkan untuk daerah perkotaan rata-rata responden sudah pernah menerima informasi.

3.2. Gambaran Konsumsi Sayur Responden

Gambaran konsumsi sayur responden menunjukkan sayur apa yang paling banyak di konsumsi dan banyaknya konsumsi sayur perkapita perhari. Untuk sayur paling banyak dikonsumsi responden daerah pinggiran sungai dan perkotaan adalah sayur bayam, kacang panjang dan tomat. Sedangkan untuk tomat banyak dikonsumsi di perkotaan saja. Untuk bumbu dapur paling banyak bawang merah, bawang putih dan cabai rawit karena selalu digunakan setiap hari untuk memasak. Untuk frekuensi konsumsi sayur dalam seminggu rumah tangga daerah pinggiran sungai mayoritas 3-5 hari dalam seminggu dan daerah perkotaan lebih banyak yaitu mayoritas setiap hari dalam seminggu.

Bedasarkan WHO secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan 2 porsi atau 2 gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 gram buah. Kategori konsumsi sayur kurang apabila jumlah konsumsi sayur < 250 gram per hari per hari dan cukup apabila jumlah konsumsi sayur $\geq$ 250 gram per hari. Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas konsumsi sayur perkapita per hari daerah pinggiran sungai adalah kurang dengan sebaran 90%. Sedangkan untuk mayoritas konsumsi sayur perkapita per hari daerah perkotaan adalah cukup dengan sebaran 53%.

Tabel 2. Sebaran konsumsi sayur perkapita/hari daerah pinggiran sungai dan perkotaan Kabupaten Banjar, 2021

Konsumsi perkapita	Tempat tinggal				n	%
	Pinggiran sungai	%	Perkotaan	%		
Kurang (< 250 gram)	27	90	14	47	41	68
Cukup ($\geq$ 250 gram)	3	10	16	53	19	32
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

3.3. Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Sayur dalam Pemenuhan Hidup Sehat

Tingkat pengetahuan responden tentang konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan, dianalisis menggunakan analisis secara deskriptif dan skala likert. Dalam penentuan kategori

skor dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk kategori rendah skornya 25% - 49,9%, sedang skornya 50% - 74,9% dan tinggi skornya $\geq 75\%$.

Tabel 3. Sebaran skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan Kabupaten Banjar, 2021

Tingkat pengetahuan	Tempat Tinggal				n	%
	Pinggiran Sungai	%	Perkotaan	%		
Rendah (25% - 49,9%)	0	0	0	0	0	0
Sedang (50% - 74,9%)	26	87	16	53	42	70
Tinggi ($\geq 75\%$)	4	13	14	47	18	30
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa sebaran skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga daerah pinggir sungai kategori sedang adalah 87% dan kategori tinggi adalah 13%. Skor tertinggi tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggir sungai adalah 75%, sedangkan skor terendah adalah 63%.

Untuk daerah perkotaan, memiliki sebaran skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga kategori sedang adalah 53% dan kategori tinggi adalah 47%. Skor tertinggi tingkat pengetahuan daerah perkotaan adalah 86%, sedangkan skor terendahnya adalah 67%. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sayur, begitu juga lokasi. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden, responden daerah pinggiran sungai banyak yang berpendidikan sekolah dasar (SD) sedangkan masyarakat kota banyak yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA). Lingkungan dan informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sayur.

3.4. Tingkat Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Sayur dalam Pemenuhan Hidup Sehat

Untuk menganalisis tingkat persepsi juga sama menggunakan analisis secara deskriptif dan skala likert. Dalam penentuan kategori skor dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk kategori rendah skornya 25% - 49,9%, sedang skornya 50% - 74,9% dan tinggi skornya $\geq 75\%$.

Tabel 4. Sebaran skor tingkat persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan Kabupaten Banjar, 2021

Tingkat persepsi	Tempat Tinggal				n	%
	Pinggiran Sungai	%	Perkotaan	%		
Rendah (25% - 49,9%)	0	0	0	0	0	0
Sedang (50% - 74,9%)	22	73	17	56	39	65
Tinggi ($\geq 75\%$)	8	27	13	44	21	35
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Untuk skor tingkat persepsi ibu rumah tangga tentang konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat pada ibu rumah tangga daerah pinggiran sungai paling besar adalah 83% yang termasuk kategori tinggi. Sedangkan, yang paling rendah adalah 63% yang termasuk kategori sedang. Sebaran skor tingkat persepsi ibu rumah tangga daerah pinggiran sungai terhadap konsumsi sayur adalah 73% kategori sedang dan 27% kategori tinggi.

Selanjutnya, untuk skor tingkat persepsi ibu rumah tangga daerah perkotaan paling tinggi adalah 90% yang termasuk kategori tinggi, sedangkan yang paling rendah adalah 65% yang termasuk kategori sedang. Untuk sebaran skor tingkat persepsi ibu rumah tangga daerah perkotaan terhadap konsumsi sayur adalah 56% kategori sedang dan 44% kategori tinggi.

Dari hasil analisis, diperoleh bahwa kategori tingkat persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur daerah pinggiran sungai mayoritas sedang, sedangkan daerah perkotaan antara sedang maupun tinggi hampir berimbang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur daerah perkotaan lebih baik daripada daerah pinggiran sungai.

3.5. Perbedaan Tingkat pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Sayur dalam Pemenuhan Hidup Sehat Daerah Pinggiran Sungai dan Perkotaan

Pengetahuan masyarakat mengenai sayuran dinilai sangat penting dikala pandemi seperti sekarang. Hal tersebut dikarenakan perlunya masyarakat untuk meningkatkan imun dengan mencukupkan kebutuhan gizi sehari-hari, seperti perlunya untuk mengkonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan. Umumnya, masyarakat di pinggiran sungai mengkonsumsi sayuran yang biasa dijual di pasar tradisional. Begitu pula untuk masyarakat di kota umumnya mengkonsumsi sayuran yang ada di pasar tradisional maupun modern.

Tingkat persepsi masyarakat terhadap konsumsi sayur mempengaruhi jenis sayur yang mereka konsumsi selama ini. Banyak masyarakat pinggiran sungai yang berusia lanjut beranggapan setelah mengkonsumsi sayuran hijau seperti bayam dapat mengakibatkan nyeri lutut. Selain itu, banyak pula yang beranggapan bahwa sayuran yang ukurannya lebih besar akan memiliki harga lebih mahal. Padahal, pendapat ini belum tentu kebenarannya. Tingkat persepsi ini akan menunjukkan gambaran pendapat yang dimiliki masyarakat pinggiran sungai maupun perkotaan terhadap konsumsi sayuran. Untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan menggunakan analisis uji paired sample T-Test.

Tabel 5. Hasil uji beda *paired sample* T-Test tingkat pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan di Kabupaten Banjar, 2021

Uji Beda	Mean skor (%)	Sig. (2-tailed)
Tingkat Pengetahuan		
Pinggiran sungai	71,27	0,003
Perkotaan	75,40	
Tingkat Persepsi		
Pinggiran sungai	71,73	0,010
Perkotaan	76,67	

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Dari hasil analisis menunjukkan rata-rata atau mean skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai yaitu sebesar 71,27%, sedangkan untuk daerah perkotaan lebih besar yaitu sebesar 75,40%. Jadi secara deskriptif ada perbedaan mean skor tingkat pengetahuan konsumsi sayur antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai. Kemudian secara statistik, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mean skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi sayur antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai.

Untuk tingkat persepsi mean skor daerah pinggiran sungai adalah 71,73% dan nilai mean jumlah skor daerah perkotaan lebih besar yaitu 76,67. Maka secara deskriptif tingkat persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat ada perbedaan. Kemudian untuk uji secara statistik, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,010 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mean skor tingkat persepsi ibu rumah tangga tentang konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai.

3.6. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Konsumsi Sayur dalam Pemenuhan Hidup Sehat Daerah Pinggiran Sungai dan Perkotaan

Konsumsi sayur dan buah yang kurang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan zat gizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Dalam suatu keluarga ibu rumah tangga berperan penting dalam penentuan apa saja yang di konsumsi di keluarga, termasuk juga untuk konsumsi sayur. Oleh sebab itu responden dalam penelitian adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk melihat hubungan konsumsi perkapita dengan faktor internal (usia, pengetahuan dan persepsi) dan eksternal (pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, tempat tinggal dan menerima informasi) menggunakan analisis chi-square.

Tabel 6. Hubungan konsumsi perkapita dengan faktor-faktor internal dan eksternal

Variabel		Konsumsi Sayur Perkapita				n	%	p-value
		Kurang	%	Cukup	%			
Faktor Internal								
Usia ibu rumah tangga	<35 Tahun	11	61	7	39	18	30	0,494
	35-50 Tahun	24	75	8	25	32	53	
	>50 Tahun	6	60	4	40	10	17	
Pengetahuan ibu rumah tangga	Rendah	0	0	0	0	0	0	0,303
	Sedang	27	64	15	36	42	70	
	Tinggi	14	78	4	22	18	30	
Persepsi ibu rumah tangga	Rendah	0	0	0	0	0	0	0,123
	Sedang	24	59	15	37	41	68	
	Tinggi	17	89	4	21	19	32	
Faktor Eksternal								
Pendidikan ibu rumah tangga	Rendah (<SMA)	24	75	8	25	32	53	0,235
	Tinggi (≥SMA)	17	61	11	39	28	47	
Pekerjaan ibu rumah tangga	Tidak Bekerja	29	69	13	31	42	70	0,856
	Bekerja	13	72	6	33	18	30	
Pendapatan Keluarga	Rendah (<1.500.000)	7	70	3	30	10	17	0,041
	Sedang (1.500.000-3.000.000)	27	79	7	21	34	57	
	Tinggi (>3.000.000)	7	44	9	56	16	27	
Tempat tinggal	Pinggiran sungai	27	90	3	10	30	50	0,000
	Perkotaan	14	47	16	53	30	50	
Menerima Informasi	Tidak Pernah	11	65	6	35	17	28	0,704
	Pernah	30	70	13	30	43	72	

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Dari hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 6. semua variabel di faktor internal yaitu usia ibu rumah tangga, pengetahuan dan persepsi tidak terdapat hubungan signifikan dengan konsumsi sayur perkapita karena nilai p-value > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan usia ibu rumah tangga, pengetahuan dan persepsi tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsumsi sayur perkapita dalam keluarga di Kabupaten Banjar.

Kemudian untuk variabel di faktor eksternal yaitu pendidikan ibu rumah tangga, pekerjaan ibu rumah tangga, pendapatan keluarga, tempat tinggal dan menerima informasi hanya variabel pendapatan keluarga dan variabel tempat tinggal saja yang terdapat hubungan signifikan karena p-value < 0,05. Variabel pendapatan p-value 0,041 < 0,05 dan variabel tempat tinggal 0,000 < 0,05. Sedangkan variabel lainnya seperti pendidikan ibu rumah tangga, pekerjaan ibu rumah tangga dan menerima informasi tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai p-value > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi sayur perkapita di kabupaten banjar variabel pendapatan keluarga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsumsi sayur karena besar kecilnya pengeluaran untuk membeli sayur tergantung dengan pendapatan yang ada. Kemudian untuk tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi sayur karena beda tempat tinggal berbeda pula pola kebiasaannya.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat daerah pinggiran sungai dan perkotaan di kabupaten Banjar dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sebaran skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur daerah pinggir sungai kategori sedang adalah 87% dan kategori tinggi adalah 13% dengan skor tertinggi adalah 75, sedangkan skor terendah adalah 63. Untuk daerah perkotaan, memiliki sebaran skor tingkat pengetahuan kategori sedang adalah 53% dan kategori tinggi adalah 46% dengan skor tertinggi adalah 86, sedangkan skor terendahnya adalah 67. Sebaran skor tingkat persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi sayur daerah pinggiran sungai kategori sedang 73% dan tinggi 27%, dengan skor tertinggi 83 dan terendah 63. Untuk sebaran skor tingkat persepsi daerah perkotaan kategori sedang 56% dan tinggi 44%, dengan skor tertinggi 90 dan terendah 65.
2. Berdasarkan uji beda *paired sample T-Test* tingkat pengetahuan diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mean skor tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi sayur antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai. Untuk tingkat nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,010 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mean skor tingkat persepsi ibu rumah tangga tentang konsumsi sayur dalam pemenuhan hidup sehat antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran sungai.
3. Dari hasil analisis *chi-square* menunjukkan semua variabel di faktor internal yaitu usia ibu rumah tangga, pengetahuan dan persepsi tidak terdapat hubungan signifikan dengan konsumsi sayur perkapita karena nilai p-value > 0,05. Kemudian untuk variabel di faktor eksternal yaitu pendidikan ibu rumah tangga, pekerjaan ibu rumah tangga, pendapatan keluarga, tempat tinggal dan menerima informasi hanya variabel pendapatan keluarga dan variabel tempat tinggal saja yang terdapat hubungan signifikan karena p-value < 0,05. Untuk variabel pendapatan p-value 0,041 < 0,05 dan variabel tempat tinggal 0,000 < 0,05.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan ini ditujukan antara lain kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA ULM tahun 2021, kepada responden dan informan yang telah memberikan berbagai informasi serta enumerator yang berperan serta besar dalam penelitian dan sangat membantu pengumpulan data di lapangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi, Maret 2019. Jakarta
BPS. 2020. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi, Maret 2020. Jakarta
Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
Suryani, N. Noviana & O. Libri. 2020. Hubungan Status Gizi, Aktivitas Fisik, Konsumsi Buah dan Sayur dengan Kejadian Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSD Idaman Kabupaten Banjar. Jurnal Kesehatan Indonesia. 10 (2). 100-107